

## **Manajemen PPDB Inklusif SMP Negeri Kota Pasuruan: Analisis Layanan dan Implemetasi Sistem**

**Yuli Ifana Sari<sup>1</sup>, Ninik Indawati<sup>2</sup>, Khasan Basori<sup>3</sup>, Nur Fadilah<sup>4</sup>, Yani Masyithah<sup>5</sup>**

*1,2,3,4,5 Program Studi Magister Pendidikan IPS, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia*

Received : 4 Maret 2026, Revised : 14 Maret 2026, Published : 17 Maret 2026

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Yuli Ifana Sari

E-mail: [ifana@unikama.ac.id](mailto:ifana@unikama.ac.id)

### **Abstrak**

*Pendidikan inklusif merupakan upaya memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk yang berkebutuhan khusus. Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan inklusif perlu memiliki sistem manajemen penerimaan peserta didik baru (PPDB) yang mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat manajemen PPDB inklusif di SMP Negeri Kota Pasuruan melalui kegiatan sosialisasi dan pendampingan penyusunan mekanisme layanan penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang melibatkan kepala sekolah, panitia PPDB, guru pendamping khusus, serta tim pengabdian. Tahapan kegiatan meliputi identifikasi kebutuhan sekolah, sosialisasi konsep pendidikan inklusif, pendampingan penyusunan mekanisme PPDB inklusif, fasilitasi asesmen awal calon peserta didik, serta evaluasi kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman panitia PPDB mengenai prinsip-prinsip pendidikan inklusif serta pentingnya identifikasi kebutuhan layanan peserta didik sejak tahap penerimaan. Sekolah juga memperoleh rancangan prosedur penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus yang lebih sistematis dan adaptif. Kegiatan ini berkontribusi memperkuat manajemen PPDB inklusif serta mendukung terwujudnya layanan pendidikan yang ramah dan inklusif.*

**Kata kunci** - Pendidikan Inklusif, PPDB Inklusif, Manajemen Sekolah, Layanan Pendidikan, Pengabdian Kepada Masyarakat

### **Abstract**

*Inclusive education is an effort to provide equal learning opportunities for all students, including those with special needs. Schools as providers of inclusive education need to have a new student admission management system (PPDB) that is able to accommodate a diversity of characteristics. This service activity aims to strengthen inclusive PPDB management at Pasuruan City State Junior High School through socialization activities and assistance in the preparation of a service mechanism for accepting students with special needs. The implementation method uses a participatory and collaborative approach involving the principal, the PPDB committee, special assistant teachers, and the service team. The stages of activities include identifying school needs, socializing the concept of inclusive education, assisting in the preparation of an inclusive PPDB mechanism, facilitating the initial assessment of prospective students, and evaluating activities. The results of the activity showed an increase in the PPDB committee's understanding of the principles of inclusive education and the importance of identifying students' service needs from the admission stage. The school also obtained a design procedure for admitting students with special needs that is more systematic and adaptive. This activity contributes to strengthening inclusive PPDB management and supporting the realization of friendly and inclusive education services.*

**Keywords** - Inclusive Education, PPDB Inclusive, School Management, educational services, Community Service

**How to Cite:** Sari, Y. I., Indawati, N., Basori, K., Fadilah, N., & Masyithah, Y. (2026). Manajemen PPDB Inklusif SMP Negeri Kota Pasuruan: Analisis Layanan dan Implementasi Sistem. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(4), 4444 - 4452. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i4.1242>

**Copyright** ©2026 Yuli Ifana Sari, Ninik Indawati, Khasan Basori, Nur Fadilah, Yani Masyithah

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara yang harus dipenuhi tanpa diskriminasi. Menurut Nurhayati (2020) menjelaskan bahwa sistem pendidikan nasional menekankan pentingnya akses pendidikan yang merata bagi seluruh peserta didik dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan kondisi fisik maupun mental. Peserta didik berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas. Penyelenggaraan pendidikan inklusif menjadi salah satu upaya untuk memastikan terpenuhinya hak tersebut. Pendidikan inklusif memberikan kesempatan bagi semua peserta didik untuk belajar bersama dalam lingkungan sekolah reguler dengan dukungan layanan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu.

Konsep pendidikan inklusif menekankan pada penerimaan keberagaman sebagai bagian dari proses pembelajaran di sekolah. Lingkungan pendidikan yang inklusif mendorong terciptanya suasana belajar yang menghargai perbedaan dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Sekolah dituntut untuk menyesuaikan kebijakan, kurikulum, serta strategi pembelajaran agar dapat mengakomodasi kebutuhan seluruh peserta didik (Hadi, 2021). Implementasi pendidikan inklusif tidak hanya berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup seluruh sistem pengelolaan sekolah. Pengelolaan tersebut termasuk proses penerimaan peserta didik baru yang menjadi gerbang awal dalam memberikan akses pendidikan.

Proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) memiliki peran strategis dalam menentukan akses pendidikan bagi calon peserta didik. Sistem PPDB tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme administratif untuk menentukan penerimaan siswa di sekolah. Proses tersebut juga menjadi tahap awal untuk mengidentifikasi kebutuhan layanan pendidikan bagi peserta didik. Menurut Kurniawati dkk (2017) menjelaskan bahwa sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif perlu memastikan bahwa mekanisme PPDB mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik. Pengelolaan PPDB yang baik akan membantu sekolah mempersiapkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sejak awal.

Manajemen PPDB di sekolah inklusif memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan sekolah reguler pada umumnya. Proses penerimaan siswa harus mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus secara lebih komprehensif (Yuwono, 2022). Tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam PPDB perlu dirancang secara sistematis agar tidak menimbulkan hambatan bagi calon peserta didik. Sekolah juga perlu melibatkan berbagai pihak yang memiliki kompetensi dalam bidang pendidikan inklusif. Keterlibatan guru pendamping khusus menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung pelaksanaan PPDB yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Sekolah menengah pertama yang ditunjuk sebagai penyelenggara pendidikan inklusif memiliki tanggung jawab untuk menyediakan layanan pendidikan yang ramah bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Kebijakan tersebut mendorong sekolah untuk menyesuaikan berbagai aspek manajemen pendidikan agar dapat mendukung proses pembelajaran yang inklusif. Proses PPDB menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikelola secara efektif dalam sistem pendidikan inklusif. Menurut Arifin (2020) menjelaskan bahwa identifikasi awal terhadap kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus sangat diperlukan untuk menentukan bentuk layanan yang akan diberikan oleh sekolah. Informasi tersebut menjadi dasar bagi sekolah dalam menyiapkan dukungan pembelajaran yang sesuai.

Kota Pasuruan merupakan salah satu daerah yang telah mengembangkan kebijakan pendidikan inklusif di tingkat sekolah menengah pertama. Beberapa SMP Negeri di wilayah tersebut telah ditunjuk sebagai penyelenggara pendidikan inklusif. Penunjukan tersebut menunjukkan komitmen pemerintah daerah dalam memperluas akses pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa seluruh proses pendidikan berjalan secara inklusif sejak tahap awal penerimaan siswa. Manajemen PPDB yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik menjadi salah satu langkah penting dalam mewujudkan tujuan tersebut (Suharto, 2018).

Pelaksanaan PPDB di sekolah inklusif tidak hanya berfokus pada aspek administrasi dan seleksi akademik. Proses tersebut juga perlu mempertimbangkan karakteristik serta kebutuhan khusus yang dimiliki oleh calon peserta didik (Ainscow dkk, 2019). Asesmen awal menjadi salah satu tahapan penting

dalam proses penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus. Hasil asesmen dapat memberikan gambaran mengenai jenis kebutuhan belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Informasi tersebut membantu sekolah dalam merencanakan layanan pendidikan yang sesuai sejak awal masa pendidikan.

Peran guru pendamping khusus sangat penting dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah. Guru pendamping khusus memiliki kompetensi dalam memberikan layanan pendampingan bagi peserta didik berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran. Keterlibatan guru pendamping khusus juga diperlukan dalam proses asesmen awal pada saat PPDB berlangsung (Zakia & Rahmawati, 2021). Hasil asesmen tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan program pembelajaran individual bagi peserta didik. Kolaborasi antara guru mata pelajaran dan guru pendamping khusus akan memperkuat kualitas layanan pendidikan di sekolah.

Pelaksanaan PPDB inklusif seringkali menghadapi berbagai tantangan di tingkat sekolah. UNESCO. (2020) mengungkapkan bahwa keterbatasan sumber daya manusia menjadi salah satu kendala yang sering ditemui dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Jumlah guru pendamping khusus yang tersedia seringkali tidak sebanding dengan jumlah peserta didik berkebutuhan khusus yang diterima oleh sekolah. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi efektivitas layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik. Sekolah memerlukan dukungan dan penguatan kapasitas dalam mengelola sistem PPDB yang lebih adaptif.

Pemahaman panitia PPDB mengenai konsep pendidikan inklusif juga menjadi faktor penting dalam pelaksanaan penerimaan peserta didik. Prosedur penerimaan yang tidak mempertimbangkan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus dapat menimbulkan hambatan dalam proses pendidikan selanjutnya. Kegiatan pendampingan bagi panitia PPDB diperlukan untuk meningkatkan pemahaman mengenai prosedur penerimaan yang ramah bagi peserta didik berkebutuhan khusus (Herlina, 2022). Peningkatan kapasitas tersebut dapat membantu sekolah dalam mengelola proses penerimaan siswa secara lebih profesional. Sistem PPDB yang inklusif akan memberikan dampak positif terhadap kualitas layanan pendidikan di sekolah.

Keterlibatan orang tua juga memiliki peran penting dalam proses penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus. Informasi mengenai kondisi dan kebutuhan peserta didik seringkali diperoleh dari orang tua sebagai pihak yang paling memahami perkembangan anak. Menurut Wahyuni (2023) menjelaskan bahwa komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan orang tua dapat membantu proses identifikasi kebutuhan layanan pendidikan. Kerjasama tersebut juga dapat mendukung keberhasilan implementasi pendidikan inklusif di sekolah. Dukungan keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menjadi salah satu bentuk kontribusi perguruan tinggi dalam mendukung penguatan praktik pendidikan di sekolah. Program pengabdian dapat memberikan pendampingan serta transfer pengetahuan kepada pihak sekolah dalam mengelola sistem pendidikan secara lebih efektif. Pendampingan dalam pengelolaan manajemen PPDB inklusif menjadi salah satu bentuk dukungan yang dapat dilakukan oleh perguruan tinggi. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membantu sekolah dalam mengembangkan sistem penerimaan siswa yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah dapat memperkuat implementasi pendidikan inklusif di tingkat satuan pendidikan (Lindsay, 2016).

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini difokuskan pada pendampingan pengelolaan manajemen PPDB di SMP Negeri penyelenggara pendidikan inklusif di Kota Pasuruan. Kegiatan ini dirancang untuk membantu sekolah dalam meningkatkan kesiapan pelaksanaan PPDB yang ramah bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Pendampingan dilakukan melalui beberapa tahapan kegiatan yang melibatkan pihak sekolah secara aktif. Proses tersebut mencakup identifikasi kebutuhan, penguatan pemahaman mengenai pendidikan inklusif, serta fasilitasi pelaksanaan asesmen awal calon peserta didik. Hasil kegiatan diharapkan dapat membantu sekolah dalam memperkuat sistem PPDB yang lebih sistematis dan inklusif.

Penguatan manajemen PPDB yang inklusif diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas layanan pendidikan di sekolah. Sistem penerimaan siswa yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik akan membantu sekolah dalam menyiapkan dukungan pembelajaran yang lebih tepat (Florian & Black-Hawkins, 2018). Identifikasi kebutuhan peserta didik sejak awal dapat meminimalkan kesulitan yang mungkin muncul selama proses pembelajaran. Layanan pendidikan yang terencana dengan baik akan membantu peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara

optimal. Upaya tersebut menjadi bagian dari komitmen bersama dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendukung penguatan manajemen PPDB yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri Kota Pasuruan. Pendampingan yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pihak sekolah mengenai prosedur penerimaan peserta didik dalam konteks pendidikan inklusif. Kegiatan ini juga bertujuan untuk mendorong pengembangan sistem PPDB yang lebih transparan, sistematis, dan ramah bagi seluruh calon peserta didik. Hasil kegiatan diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan praktik pendidikan inklusif di tingkat sekolah menengah pertama. Pengalaman pelaksanaan kegiatan ini juga dapat menjadi referensi bagi sekolah lain dalam mengelola PPDB berbasis layanan pendidikan inklusif.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMP Negeri penyelenggara pendidikan inklusif di Kota Pasuruan yang menjadi lokasi pelaksanaan program pendampingan manajemen Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) inklusif. Pemilihan lokasi didasarkan pada kebutuhan sekolah dalam mengembangkan sistem penerimaan peserta didik yang lebih ramah bagi siswa berkebutuhan khusus. Kegiatan ini melibatkan kepala sekolah, panitia PPDB, guru pendamping khusus, serta tim pengabdian dari perguruan tinggi. Proses pelaksanaan kegiatan difokuskan pada penguatan pemahaman panitia sekolah terkait konsep pendidikan inklusif dan mekanisme layanan penerimaan siswa berkebutuhan khusus. Keterlibatan seluruh pihak sekolah menjadi faktor penting dalam memastikan pelaksanaan kegiatan berjalan secara kolaboratif dan berkelanjutan.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif dan kolaboratif. Pendekatan partisipatif memberikan ruang bagi pihak sekolah untuk terlibat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan pendampingan. Tim pengabdian memfasilitasi kegiatan sosialisasi mengenai manajemen PPDB inklusif serta memberikan pendampingan dalam penyusunan mekanisme penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus. Proses pendampingan dilakukan melalui diskusi bersama antara tim pengabdian dan panitia PPDB sekolah. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membantu sekolah dalam merancang prosedur penerimaan siswa yang lebih sistematis, transparan, serta sesuai dengan prinsip pendidikan inklusif.

Tahapan kegiatan pengabdian dimulai dari identifikasi kebutuhan sekolah terkait pelaksanaan PPDB inklusif. Proses identifikasi dilakukan melalui diskusi awal dengan pihak sekolah untuk memperoleh gambaran mengenai mekanisme penerimaan peserta didik yang telah berjalan. Tahap selanjutnya berupa sosialisasi dan pendampingan penyusunan prosedur penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus. Kegiatan juga mencakup fasilitasi asesmen awal bagi calon peserta didik untuk mengetahui kebutuhan layanan pendidikan yang diperlukan. Tahap akhir berupa evaluasi kegiatan yang dilakukan melalui refleksi bersama antara tim pengabdian dan pihak sekolah guna merumuskan rekomendasi penguatan sistem PPDB inklusif di sekolah.

**Tabel 1.** Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

No.	Tahapan Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Tujuan
1	Identifikasi kebutuhan	Diskusi awal dengan kepala sekolah dan panitia PPDB	Mengidentifikasi kondisi pelaksanaan PPDB inklusif di sekolah
2	Sosialisasi pendidikan inklusif	Penyampaian materi dan diskusi mengenai konsep PPDB inklusif	Meningkatkan pemahaman panitia PPDB
3	Pendampingan penyusunan mekanisme PPDB	Penyusunan prosedur penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus	Mengembangkan sistem PPDB inklusif yang lebih sistematis
4	Fasilitasi asesmen awal	Pendampingan identifikasi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus	Menentukan layanan pendidikan yang sesuai
5	Evaluasi kegiatan	Diskusi refleksi bersama pihak sekolah	Menilai efektivitas kegiatan dan merumuskan rekomendasi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai penguatan manajemen Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) inklusif di SMP Negeri Kota Pasuruan menghasilkan beberapa temuan penting terkait peningkatan kapasitas sekolah dalam mengelola layanan pendidikan inklusif. Kegiatan diawali dengan proses identifikasi kebutuhan sekolah yang dilakukan melalui diskusi bersama kepala sekolah dan panitia PPDB. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sekolah telah melaksanakan proses penerimaan peserta didik sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Mekanisme khusus terkait penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus masih memerlukan penguatan terutama pada aspek identifikasi kebutuhan layanan pendidikan. Temuan tersebut menjadi dasar dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan pendampingan yang dilakukan oleh tim pengabdian.

Kegiatan sosialisasi dan pendampingan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman panitia PPDB mengenai konsep pendidikan inklusif. Peserta kegiatan menunjukkan antusiasme selama proses diskusi berlangsung. Materi yang disampaikan membantu panitia sekolah memahami pentingnya memberikan akses pendidikan yang setara bagi seluruh peserta didik. Pendampingan yang dilakukan menghasilkan rancangan mekanisme penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus yang lebih sistematis. Mekanisme tersebut mencakup tahapan pendaftaran, verifikasi dokumen, serta pelaksanaan asesmen awal calon peserta didik.



**Gambar 1.** Kegiatan Sosialisasi dan Pendampingan PPDB

Pelaksanaan kegiatan juga memberikan kesempatan bagi sekolah untuk melakukan refleksi terhadap praktik PPDB yang selama ini dijalankan. Proses evaluasi kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran pihak sekolah mengenai pentingnya pengelolaan PPDB yang ramah terhadap keberagaman peserta didik. Sekolah memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam menerima peserta didik berkebutuhan khusus. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan inklusif. Ringkasan hasil kegiatan pengabdian dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.** Hasil Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

No	Tahapan Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Hasil yang Dicapai
1	Identifikasi kebutuhan	Diskusi dengan kepala sekolah dan panitia PPDB	Diperoleh gambaran mengenai mekanisme PPDB yang telah berjalan serta kebutuhan penguatan layanan inklusif
2	Sosialisasi pendidikan inklusif	Penyampaian materi dan diskusi interaktif	Peningkatan pemahaman panitia PPDB mengenai ko sep pendidikan inklusif
3	Pendampingan penyusunan mekanisme PPDB	Penyusunan prosedur penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus	Tersusunnya rancangan mekanisme PPDB inklusif yang lebih sistematis

4	Fasilitasi asesmen awal	Identifikasi kebutuhan calon peserta didik berkebutuhan khusus	Sekolah memperoleh informasi awal mengenai kebutuhan layanan pendidikan siswa
5	Evaluasi kegiatan	Diskusi refleksi bersama pihak sekolah	Diperoleh rekomendasi penguatan manajemen PPDB inklusif di sekolah

## B. Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada penguatan manajemen Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) inklusif di SMP Negeri Kota Pasuruan. Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan inklusif memiliki tanggung jawab untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik. Proses penerimaan peserta didik menjadi tahap awal yang menentukan keberhasilan layanan pendidikan inklusif di sekolah (Sharma dkk, 2016). Sistem PPDB yang tidak dirancang secara inklusif dapat menimbulkan hambatan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Kegiatan pendampingan ini menjadi upaya untuk membantu sekolah dalam mengembangkan mekanisme penerimaan siswa yang lebih ramah dan adaptif.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pihak sekolah memiliki komitmen yang cukup kuat dalam mendukung implementasi pendidikan inklusif. Kepala sekolah dan panitia PPDB menunjukkan keterbukaan terhadap upaya peningkatan kualitas layanan penerimaan siswa. Diskusi yang dilakukan selama kegiatan pendampingan memperlihatkan adanya kesadaran mengenai pentingnya akses pendidikan bagi semua peserta didik. Kesadaran tersebut menjadi modal penting dalam penguatan manajemen PPDB inklusif. Dukungan pimpinan sekolah juga berperan penting dalam memastikan keberlanjutan program yang telah dirancang (Ismail, 2017).

Kegiatan identifikasi kebutuhan sekolah memberikan gambaran mengenai pelaksanaan PPDB yang selama ini dilakukan. Sistem penerimaan siswa di sekolah telah mengikuti ketentuan yang berlaku dalam kebijakan pendidikan nasional. Proses penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus masih memerlukan penguatan terutama pada aspek identifikasi kebutuhan layanan pendidikan. Menurut Miles dkk (2018) menjelaskan bahwa panitia PPDB membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Kebutuhan tersebut menjadi dasar bagi tim pengabdian dalam merancang kegiatan pendampingan yang sesuai.

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi menjadi salah satu tahapan penting dalam kegiatan pengabdian ini. Materi yang disampaikan mencakup konsep dasar pendidikan inklusif serta prinsip-prinsip penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus. Peserta kegiatan menunjukkan antusiasme yang tinggi selama proses sosialisasi berlangsung. Diskusi interaktif antara tim pengabdian dan peserta kegiatan memberikan ruang bagi panitia PPDB untuk menyampaikan pengalaman yang selama ini dihadapi (Rohman, 2019). Proses pertukaran pengalaman tersebut memperkaya pemahaman mengenai tantangan implementasi PPDB inklusif di sekolah.

Pendampingan dalam penyusunan mekanisme PPDB inklusif menjadi bagian penting dalam kegiatan ini. Proses pendampingan dilakukan melalui diskusi bersama antara tim pengabdian dan pihak sekolah. Hasil diskusi menghasilkan beberapa rekomendasi terkait penguatan prosedur penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus. Mekanisme penerimaan siswa dirancang agar lebih sistematis dan mudah dipahami oleh seluruh pihak yang terlibat. Penyusunan prosedur tersebut diharapkan dapat membantu sekolah dalam melaksanakan PPDB yang lebih transparan dan akuntabel (Ainscow dkk, 2019).

Proses penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan perhatian khusus dalam tahap verifikasi dokumen pendaftaran. UNICEF. (2021) menegaskan bahwa dokumen yang dikumpulkan oleh calon peserta didik dapat memberikan gambaran awal mengenai kondisi dan kebutuhan layanan pendidikan. Panitia PPDB perlu memiliki kemampuan untuk memahami informasi yang terdapat dalam dokumen tersebut. Pendampingan yang diberikan dalam kegiatan ini membantu panitia sekolah dalam memahami pentingnya proses verifikasi dokumen secara cermat. Proses tersebut dapat membantu sekolah dalam menyiapkan layanan pendidikan yang sesuai.

Pelaksanaan asesmen awal menjadi bagian penting dalam proses penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus. Asesmen awal bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik peserta didik serta kebutuhan layanan pendidikan yang diperlukan (Prasetyo, 2021). Guru pendamping khusus memiliki peran strategis dalam membantu pelaksanaan asesmen tersebut. Kegiatan pengabdian ini memberikan ruang bagi sekolah untuk memahami pentingnya asesmen sebagai dasar perencanaan

pembelajaran. Informasi yang diperoleh dari asesmen dapat digunakan untuk merancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian juga memberikan kesempatan bagi sekolah untuk melakukan refleksi terhadap praktik PPDB yang telah dilakukan sebelumnya. Menurut Sunanto (2018) menjelaskan bahwa diskusi reflektif membantu pihak sekolah dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sistem yang telah berjalan. Proses refleksi tersebut menjadi langkah penting dalam upaya peningkatan kualitas layanan pendidikan inklusif. Sekolah dapat menggunakan hasil refleksi tersebut sebagai dasar dalam merancang strategi perbaikan. Penguatan manajemen PPDB menjadi bagian penting dalam mewujudkan layanan pendidikan yang lebih inklusif.

Keterlibatan berbagai pihak dalam kegiatan pengabdian ini menunjukkan pentingnya kerja sama dalam implementasi pendidikan inklusif. Kepala sekolah, guru, serta panitia PPDB memiliki peran yang saling melengkapi dalam pelaksanaan penerimaan peserta didik. Koordinasi yang baik antara pihak-pihak tersebut dapat membantu memastikan proses penerimaan siswa berjalan dengan baik. Kegiatan pendampingan membantu memperkuat komunikasi antar pihak yang terlibat dalam pengelolaan PPDB (Hadi, 2021). Kerja sama tersebut menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi sistem PPDB inklusif.

Pelaksanaan kegiatan ini juga menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas sumber daya manusia menjadi aspek yang sangat penting. Panitia PPDB membutuhkan pemahaman yang memadai mengenai konsep pendidikan inklusif serta mekanisme layanan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Menurut Zakia & Rahmawati (2021) menjelaskan bahwa program pendampingan memberikan kesempatan bagi panitia sekolah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Peningkatan kapasitas tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan penerimaan peserta didik. Kompetensi yang dimiliki oleh panitia PPDB akan berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi pendidikan inklusif di sekolah.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sekolah mulai memiliki gambaran yang lebih jelas mengenai mekanisme penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus. Pemahaman tersebut diperoleh melalui proses sosialisasi dan pendampingan yang dilakukan oleh tim pengabdian. Pihak sekolah mulai menyadari pentingnya perencanaan layanan pendidikan sejak tahap penerimaan siswa. Perencanaan yang baik dapat membantu sekolah dalam memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Florian & Black-Hawkins, 2018). Proses tersebut juga dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas inklusif.

Penguatan sistem PPDB inklusif juga berkaitan dengan upaya menciptakan lingkungan sekolah yang ramah bagi semua peserta didik. Lingkungan sekolah yang inklusif memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk belajar dan berkembang secara optimal. Menurut Lindsay (2016) menjelaskan bahwa manajemen penerimaan peserta didik yang baik dapat membantu memastikan bahwa seluruh siswa memperoleh akses pendidikan yang setara. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk menyediakan layanan pendidikan yang menghargai keberagaman. Prinsip tersebut menjadi dasar dalam pengembangan sistem pendidikan inklusif.

Kegiatan pengabdian ini juga memberikan kontribusi dalam memperkuat budaya inklusif di lingkungan sekolah. Budaya inklusif tercermin dari sikap terbuka terhadap keberagaman peserta didik. Guru dan tenaga kependidikan perlu memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya menghargai perbedaan. Proses sosialisasi yang dilakukan selama kegiatan pengabdian membantu meningkatkan kesadaran tersebut. Kesadaran kolektif menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan inklusif (Yuwono, 2022).

Penguatan manajemen PPDB inklusif juga memiliki implikasi terhadap perencanaan layanan pendidikan di sekolah. Informasi yang diperoleh dari proses penerimaan peserta didik dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun program pembelajaran. Guru dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Menurut Kurniawati dkk (2017) menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang adaptif dapat membantu meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar. Perencanaan yang baik akan mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif.

Kegiatan pendampingan yang dilakukan dalam program pengabdian ini memberikan pengalaman belajar bagi pihak sekolah. Proses diskusi dan refleksi membantu pihak sekolah dalam memahami tantangan implementasi pendidikan inklusif (Wahyuni, 2023). Pengalaman tersebut menjadi sumber pembelajaran yang berharga bagi pengembangan manajemen sekolah. Sekolah dapat

menggunakan pengalaman tersebut untuk memperbaiki sistem yang telah berjalan. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi seluruh peserta didik.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini juga menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif memerlukan dukungan berbagai pihak. Dukungan tersebut tidak hanya berasal dari sekolah tetapi juga dari pemerintah dan masyarakat. Menurut Arifin (2020) menjelaskan bahwa kebijakan pendidikan yang mendukung implementasi pendidikan inklusif menjadi faktor penting dalam keberhasilan program tersebut. Sekolah perlu menjalin kerja sama dengan berbagai pihak untuk memperkuat layanan pendidikan inklusif. Kolaborasi tersebut dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Penguatan manajemen PPDB inklusif melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan layanan pendidikan di sekolah. Sekolah memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai mekanisme penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus. Proses pendampingan membantu sekolah dalam merancang prosedur penerimaan siswa yang lebih sistematis dan inklusif (Nurhayati, 2020). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif dapat membantu meningkatkan kualitas pengelolaan PPDB. Upaya tersebut diharapkan dapat mendukung terwujudnya pendidikan yang lebih adil dan inklusif bagi seluruh peserta didik.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMP Negeri penyelenggara pendidikan inklusif di Kota Pasuruan memberikan kontribusi positif dalam penguatan manajemen Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) inklusif. Proses pendampingan melalui kegiatan identifikasi kebutuhan, sosialisasi, serta penyusunan mekanisme penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus membantu meningkatkan pemahaman panitia sekolah mengenai prinsip-prinsip pendidikan inklusif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pihak sekolah mulai memiliki sistem penerimaan peserta didik yang lebih terstruktur dan memperhatikan kebutuhan layanan bagi siswa berkebutuhan khusus. Penguatan kapasitas sumber daya manusia di sekolah menjadi faktor penting dalam mendukung implementasi PPDB inklusif yang lebih efektif. Pihak sekolah diharapkan dapat terus mengembangkan mekanisme penerimaan peserta didik yang lebih adaptif serta memperkuat kerja sama dengan berbagai pihak untuk mendukung keberlanjutan layanan pendidikan inklusif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, M., Slee, R., & Best, M. (2019). The Salamanca Statement: 25 years on. *International Journal of Inclusive Education*, 23(7–8), 671–676.
- Arifin, Z. (2020). Manajemen pendidikan inklusif dalam meningkatkan layanan pendidikan di sekolah menengah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 115–124.
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2018). Exploring inclusive pedagogy. *Cambridge Journal of Education*, 48(6), 729–745.
- Hadi, S. (2021). Implementasi pendidikan inklusif pada sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 17(2), 120–130
- Herlina, S. (2022). Implementasi manajemen pendidikan inklusif di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 6(1), 45–55.
- Ismail, M. (2017). Manajemen pendidikan inklusif dalam meningkatkan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 24(1), 55–64.
- Kurniawati, F., Minnaert, A., Mangunsong, F., & Ahmed, W. (2017). Empirical study on primary school teachers' attitudes towards inclusive education in Indonesia. *International Journal of Inclusive Education*, 21(6), 684–698.
- Lindsay, G. (2016). Inclusive education and the classroom teacher. *British Journal of Special Education*, 43(1), 8–22.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). California: Sage Publications.
- Nurhayati, S. (2020). Implementasi kebijakan pendidikan inklusif di sekolah menengah pertama. Tesis. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prasetyo, A. (2021). Manajemen penerimaan peserta didik baru dalam mendukung pendidikan inklusif di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan*, 6(2), 87–96.

- Rohman, A. (2019). Manajemen pendidikan inklusif dalam meningkatkan layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 45–54.
- Sharma, U., Loreman, T., & Macanawai, S. (2016). Factors contributing to the implementation of inclusive education. *International Journal of Inclusive Education*, 20(12), 1247–1262.
- Suharto, T. (2018). Implementasi pendidikan inklusif di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 14(2), 102–110.
- Sunanto, J. (2018). *Pendidikan inklusif: Konsep dan implementasi*. UPI Press.
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report: Inclusion and education*. Paris: UNESCO.
- UNICEF. (2021). *Inclusive education for children with disabilities*. New York: UNICEF.
- Wahyuni, D. (2023). Manajemen pendidikan inklusif dalam meningkatkan akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 30(1), 12–20.
- Yuwono, I. (2022). Implementasi kebijakan pendidikan inklusif di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 6(1), 35–46.
- Zakia, D. L., & Rahmawati, A. (2021). Kesiapan sekolah dalam implementasi pendidikan inklusif di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 17(1), 65–74.